

# Analisis Determinan Pilihan Karir Dokter Internsip di Provinsi DKI Jakarta

**Irma Yunita,\* Maman Saputra,\* Yolanda Handayani,\*\*  
Roy Okto Maradona,\*\*\* Farhannuddin Rusdi,\*\*\* Anhari Achadi\***

*\*Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, \*\*Departemen Biostatistika dan Ilmu Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, \*\*\*Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta*

## Abstrak

**Pendahuluan:** Penelitian tentang motivasi memilih kedokteran sebagai profesi dan rencana karir kedepan sebagai seorang dokter sangat penting bagi pembuat kebijakan dan pendidik. Studi pilihan karir dokter telah banyak dilakukan di berbagai negara sehingga dapat memberikan gambaran mengenai proporsi pilihan karir dengan berbagai sudut pandang. Tujuan: Menganalisis pilihan karir dan determinan pilihan karir dokter internsip di Provinsi DKI Jakarta.

**Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain observasional deskriptif yaitu penelitian potong lintang. Penelitian ini dilakukan terhadap Dokter Internsip di Provinsi DKI Jakarta tahun 2020 dengan sampel penelitian adalah Dokter Internsip Provinsi DKI Jakarta Angkatan III yang berjumlah 154 orang. Analisis regresi logistik multivariabel digunakan untuk mengetahui hubungan pilihan karir dokter internsip dengan determinan pilihan karir.

**Hasil:** Hasil penelitian menemukan bahwa 77,3% dokter internsip memilih berkarir menjadi dokter spesialis dan hanya 16,2% dokter umum. Sebanyak 72,1% dokter internsip memilih bekerja di RS dan hanya 5,2% di Puskesmas. Hasil analisis bivariat dengan uji chi-square menunjukkan bahwa pilihan tempat bekerja, pendapatan yang diinginkan, ekonomi dan profesional pekerjaan berhubungan signifikan dengan pilihan karir dokter internsip. Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik multinomial memperoleh hasil terdapat beberapa variabel independen yang berhubungan signifikan secara statistik terhadap pilihan karir dokter internsip, antara lain jenis kelamin, asal universitas, tempat berkerja, penghasilan, gaya hidup dan tuntutan keluarga.

**Kesimpulan:** Lebih banyak determinan eksternal yang berhubungan signifikan terhadap pilihan karir dokter dibandingkan dengan determinan internal.

**Keywords:** Determinan pilihan karir, karir dokter, dokter internsip, program internsip dokter indonesia, DKI Jakarta

**Determinant Analysis of Career Choices for Internship Doctors  
in DKI Jakarta Province**

Irma Yunita,\* Maman Saputra,\* Yolanda Handayani,\*\*  
Roy Okto Maradona,\*\*\* Farhannuddin Rusdi,\*\*\* Anhari Achadi\*

\*Health Administration and Policy Department, Faculty of Public Health,  
Universitas Indonesia, \*\*Health Biostatistic and Demographic Science Department,  
Faculty of Public Health, Universitas Indonesia, \*\*\*Health Office of DKI Jakarta

**Abstract**

**Introduction:** Research on the motivation to choose medicine as a profession and future career plans as a doctor are very important for policy makers and educators. The study of doctor's career choice has been carried out in many countries so that it can provide an overview of the proportion of career choices from various perspectives. **Objective:** Analyzing career choices and determinants of career choice for internship doctors in DKI Jakarta Province.

**Methods:** This research is a quantitative study using a descriptive observational design that is a cross-sectional study. This research was conducted on Internship Doctors in DKI Jakarta Province in 2020 with a sample of the study was the Internship Doctors of DKI Jakarta Province Batch III, totaling 154 people. Multivariable logistic regression analysis was used to determine the relationship between the career choice of interns and the determinants of career choice.

**Results:** The results of the study found that 77.3% of internships chose a career as a specialist and only 16.2% were general practitioners. As many as 72.1% of internship doctors chose to work in hospitals and only 5.2% at Puskesmas. The results of the bivariate analysis with the chi-square test showed that the choice of place of work, prospect income, economic and professional work had a significant relationship with the career choice of an internship doctor. The results of multivariate analysis with multinomial logistic regression test showed that there were several independent variables that had a statistically significant relationship to the internship doctor's career choice, including gender, university origin, place of work, income, lifestyle and family demands.

**Conclusions:** There are more external determinants that are significantly related to the doctor's career choice than the internal determinants.

**Keywords:** Determinants of career choice, doctor career, doctor internship, Indonesian doctor internship program, DKI Jakarta

**Pendahuluan**

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa tenaga kesehatan berkontribusi hingga 80% dalam keberhasilan pembangunan kesehatan. Dalam laporan WHO tahun 2006 menyebutkan Indonesia termasuk salah satu dari 57 negara di dunia yang menghadapi krisis SDM kesehatan, seperti kurangnya jumlah dan distribusi tenaga kesehatan di seluruh pelayanan kesehatan Indonesia. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 juga menambahkan bahwa guna mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing, maka kesehatan bersama dengan pendidikan dan daya beli keluarga/masyarakat merupakan tiga pilar utama untuk meningkatkan kualitas SDM dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. Selain itu, arah kebi-

jakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kemenkes RI juga berfokus pada peningkatan kualitas SDM kesehatan sehingga memiliki target tidak ada (0%) puskesmas tanpa tenaga kesehatan dokter.

Rasio tenaga kesehatan di Indonesia per 100.000 penduduk berdasarkan Kepmenkesra Nomor 54 Tahun 2013 belum memenuhi target yang ditetapkan sampai dengan tahun 2010.<sup>1</sup> Dari pendataan tenaga kesehatan pada tahun 2010, ketersediaan tenaga kesehatan di rumah sakit milik pemerintah (Kementerian Kesehatan dan Pemerintah Daerah) masih belum memenuhi target, yaitu sebanyak 7.336 dokter spesialis dengan target 9.434 dan 6.180 dokter umum dengan target 7.082. Hal serupa juga terjadi di tingkat puskesmas, dimana 14.840 dokter umum dengan target 14.989 di

puskesmas dan 130 dokter umum dengan target 194 di puskesmas Daerah Terpencil, Perbatasan dan Kepulauan (DTPK).<sup>2</sup> Akan tetapi, data SDM kesehatan di Provinsi DKI Jakarta tahun 2019 menunjukkan rasio dokter umum dan dokter spesialis per 100.000 penduduk mengalami surplus sehingga melebihi standar kebutuhan. Selain itu, distribusi dokter umum masih belum merata terutama di layanan primer. Data per April 2020 menunjukkan jumlah dokter umum puskesmas di DKI Jakarta lebih sedikit (26,14%) dibandingkan dokter umum rumah sakit milik pemerintah maupun swasta (42,65%).<sup>2</sup>

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan >75% lulusan dokter berminat untuk bekerja di rumah sakit dan menjadi dokter spesialis dibandingkan bekerja di puskesmas.<sup>3</sup> Di samping itu, kurikulum pendidikan dokter umum memaparkan ilmu kedokteran yang masih luas, sehingga bersifat umum. Hal tersebut dapat membuat lulusan dokter memiliki pilihan karir, tempat bekerja dan bidang layanan yang beragam.<sup>4</sup>

Pilihan karir cenderung berubah seiring tahap pendidikannya.<sup>5</sup> Tahapan internsip memberikan peluang penting untuk pilihan karir dokter ke depannya.<sup>6</sup> Internsip dilakukan sebagai proses pematangan dan pemandirian dokter dengan penempatan wajib sementara paling lama 1 (satu) tahun yang harus diikuti oleh semua lulusan Fakultas Kedokteran atau Program Studi Pendidikan Dokter sebelum memperoleh sertifikat kompetensi sebagai Dokter Layanan Primer (UU Nomor 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran).<sup>7</sup> Selain itu, sebagian besar lulusan dokter mempertimbangkan selisih penghasilan yang jauh berbeda antara dokter spesialis dan dokter umum.<sup>8</sup> Status sosial yang tinggi dan bayaran yang mahal menarik minat lulusan dokter untuk berkarir di bidang spesialis dibandingkan sebagai dokter umum.<sup>9</sup>

Penelitian tentang pilihan karir dokter telah banyak dilakukan di berbagai negara. Hasil penelitian tersebut umumnya menjadi dasar pembuatan kebijakan dan penyusunan kurikulum pendidikan kedokteran ke depannya untuk memenuhi distribusi dokter di berbagai wilayah. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menginisiasi kebijakan pemerintah dalam distribusi dokter di layanan primer dibandingkan spesialis di rumah sakit. Oleh karena itu, faktor-faktor pendukung dan pilihan karir lulusan dokter peserta Program Internsip Dokter Indonesia (PIDI) di Provinsi DKI Jakarta perlu

diketahui.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain observasional deskriptif yaitu penelitian potong lintang (cross-sectional). Waktu penelitian adalah bulan Agustus s.d September 2020. Populasi penelitian ini Dokter Peserta Program Internsip Dokter Indonesia (PIDI) di DKI Jakarta tahun 2020 Angkatan III Periode September 2019 s.d September 2020 yang berjumlah 166 orang. Sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 154 orang yang dihitung dengan rumus Lame-show.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah Dokter Peserta Program Internsip Dokter Indonesia (PIDI) di DKI Jakarta tahun 2020 Angkatan III Periode September 2019 s.d September 2020 yang bersedia mengisi kuesioner sedangkan kriteria eksklusi berupa isian kuesioner yang tidak lengkap. Penelitian ini telah melalui prosedur kaji etik dan mendapat surat keterangan lolos kaji etik oleh Komisi Etik Riset dan Pengabdian Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dengan Nomor: Ket-619/UN2.F10.D11/PPM.00.02/2020.

## Hasil

Pada penelitian ini, pilihan karir dokter Internsip DKI Jakarta tahun 2020 didapatkan sebaran pilihan karir dokter internsip terbanyak memilih berkarir menjadi dokter spesialis yaitu sebesar 77,3%, sedangkan memilih karir sebagai dokter umum hanya sebesar 16,2% dan 6,5% memilih karir lainnya. Berdasarkan usia dokter internsip provinsi DKI Jakarta tahun 2020, didapatkan kelompok umur  $\geq 26$  tahun lebih banyak (55%) dibandingkan kelompok umur  $< 26$  tahun. Umur termuda adalah 22 tahun dan tertua adalah 37 tahun dengan rerata  $25,38 \pm 1,72$ . Berdasarkan sebaran tempat tinggal, didapatkan mayoritas dokter internsip di DKI Jakarta berdomisili di Jakarta dan sekitarnya serta tinggal bersama orang tua. Pada sebaran tempat tinggal didapatkan terbanyak 76,6% milik orang tua, 12,3% sewa/kos dan 11% milik pribadi. Untuk asal universitas dokter intership DKI Jakarta tahun 2020 didapatkan sebaran yang hampir sama yaitu 52% berasal dari universitas swasta dan 58% berasal dari universitas negeri.

**Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Karakteristik dengan Pilihan Karir Dokter Internsip di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020**

Karakteristik	Pilihan Karir			p-value
	Dokter Spesialis	Dokter Umum	Lainnya	
<b>Jenis kelamin</b>				
Laki-laki	36 (80,0%)	4 (8,9%)	5 (11,1%)	0,119
Perempuan	83 (76,1%)	21 (19,3%)	5 (4,6%)	
<b>Asal Universitas</b>				
Negeri	60 (81,1%)	11 (14,9%)	3 (4,1%)	0,420
Swasta	59 (73,8%)	14 (17,5%)	7 (8,8%)	
<b>Pekerjaan Orang Tua</b>				
Dokter Spesialis	14 (87,5%)	0 (0,0%)	2 (12,5%)	0,464
Dokter Umum	7 (63,6%)	3 (27,3%)	1 (9,1%)	
Tenaga Kesehatan	6 (85,7%)	1 (14,3%)	0 (0,0%)	
Lainnya	92 (76,7%)	21 (17,5%)	7 (5,8%)	
<b>Tempat Bekerja</b>				
RS	105 (94,6%)	3 (2,7%)	3 (2,7%)	0,0001*
Puskesmas	3 (37,5%)	5 (62,5%)	0 (0,0%)	
Klinik	4 (30,8%)	6 (46,2%)	3 (23,1%)	
Kantor/Perusahaan	7 (31,8%)	11 (50,0%)	4 (18,2%)	
<b>Penghasilan</b>				
Rp. 50-100 juta	47 (85,5%)	2 (3,6%)	6 (10,9%)	0,024*
Rp. 25-50 juta	38 (79,2%)	9 (18,8%)	1 (2,1%)	
Rp. 10-25 juta	33 (66,0%)	14 (28,0%)	3 (6,0%)	
< Rp 10 juta	1 (100,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	
<b>Bakat</b>				
< median (4)	35 (74,5%)	9 (19,1%)	3 (6,4%)	0,809
≥ median (4)	84 (78,5%)	16 (15,0%)	7 (6,5%)	
<b>Gaya Hidup</b>				
< median (2)	20 (60,6%)	8 (24,2%)	5 (15,2%)	0,018*
≥ median (2)	99 (81,8%)	17 (14,0%)	5 (4,1%)	
<b>Nilai yang Dianut</b>				
< median (6)	35 (70,0%)	12 (24,0%)	3 (6,0%)	0,193
≥ median (6)	84 (80,8%)	13 (12,5%)	7 (6,7%)	
<b>Kondisi Fisik</b>				
< median (5)	35 (76,1%)	8 (17,4%)	3 (6,5%)	0,967
≥ median (5)	84 (77,8%)	17 (15,7%)	7 (6,5%)	
<b>Ekonomi</b>				
< median (10,5)	52 (67,5%)	19 (24,7%)	6 (7,8%)	0,011*
≥ median (10,5)	67 (87,0%)	6 (7,8%)	4 (5,2%)	
<b>Tuntutan Keluarga</b>				
< median (10)	37 (72,5%)	12 (23,5%)	2 (3,9%)	0,174
≥ median (10)	82 (79,6%)	13 (12,6%)	8 (7,8%)	
<b>Profesionalitas</b>				
< median (14)	29 (56,9%)	17 (33,3%)	5 (9,8%)	0,0001*
≥ median (14)	90 (87,4%)	8 (7,8%)	5 (4,9%)	
<b>Total</b>	<b>77,3%</b>	<b>16,2%</b>	<b>6,5%</b>	

Berdasarkan Tabel 1 diketahui hasil uji *chi-square* variabel pilihan tempat bekerja ( $p\text{-value}=0,0001$ ), pendapatan yang diinginkan ( $p\text{-value}=0,024$ ), ekonomi ( $p\text{-value}=0,011$ ), dan profesional pekerjaan ( $p\text{-value}=0,0001$ ) berhubungan signifikan secara statistik dengan pilihan karir dokter internsip.

**Tabel 2. Distribusi Pilihan Spesialisasi Dokter Internsip Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020**

Pilihan Spesialisasi	Jumlah	Persentase
Alergi imunologi	1	0,6%
Anak	14	9,1%
Anestesi	7	4,5%
Bedah	19	12,3%
Bedah Plastik	2	1,3%
Bedah Saraf	3	1,9%
Belum berencana	3	1,9%
Dokter enterpreuner	1	0,6%
Forensik dan Medikolegal	1	0,6%
Gizi Klinik	1	0,6%
Jantung dan Pembuluh Darah	4	2,6%
Kecantikan	1	0,6%
Kulit dan Kelamin	14	8,9%
Mata	17	11,0%
Neurologi	1	0,6%
Obgyn	14	9,1%
Okupasi	3	1,9%
Orthopedi	4	2,6%
Patologi Klinik	5	3,2%
Penyakit Dalam	15	9,7%
Psikiatri	5	3,2%
Radiologi	10	6,5%
Rehabilitasi Medik	1	0,6%
THT	6	3,9%
Urologi	2	1,3%
<b>Total</b>	<b>154</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa terdapat beberapa variabel independen yang berhubungan signifikan secara statistik terhadap pilihan karir dokter internsip Provinsi DKI Jakarta tahun 2020, antara lain jenis kelamin ( $p\text{-value}=0,045$ ), asal universitas ( $p\text{-value}=0,038$ ), tempat berkerja ( $p\text{-value}=0,0001$ ), penghasilan ( $p\text{-value}=0,005$ ), gaya hidup ( $p\text{-value}=0,006$ ) dan tuntutan keluarga ( $p\text{-value}=0,016$ ). Dari nilai pseudo-R-square, diketahui bahwa 6 variabel independen tersebut dapat menjelaskan pilihan karir dokter internsip Provinsi DKI Jakarta tahun 2020 sebesar 72,2%.

**Tabel 3. Distribusi Variabel Independent dengan Pilihan Karir Dokter Internsip di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2020**

Variabel	p-value
Kelompok Umur	0,097
Jenis Kelamin	0,045*
Asal Universitas	0,038*
Pekerjaan Orang Tua	0,137
Tempat Bekerja	0,0001*
Penghasilan	0,005*
Bakat	0,952
Gaya Hidup	0,006*
Nilai yang Dianut	0,476
Kondisi Fisik	0,280
Ekonomi	0,437
Tuntutan Keluarga	0,016*
Profesionalitas	0,349
<i>Goodness-of-Fit</i>	1,000
<i>Model Fitting</i>	0,0001
<i>Pseudo R-Square</i>	0,722

\*berhubungan secara signifikan (p<0,05)

Persamaan yang dapat ditulis dari hasil regresi logistik multinomial pada pilihan karir dokter internsip Provinsi DKI Jakarta tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Dokter umum = -14.489 + 2.059 (umur=1) - 0.684 (jenis kelamin=1) + 1.513 (asal universitas=1) - 14.699 (pekerjaan orang tua=1) - 0.174 (pekerjaan orang tua=2) - 2.790 (pekerjaan orang tua=3) - 3.851 (tempat bekerja=1) - 0.338 (tempat bekerja=2) + 0.516 (tempat bekerja=3) + 9.022 (penghasilan=1) + 11.125 (penghasilan=2) + 13.014 (penghasilan=3) - 0.343 (bakat=1) - 1.205 (gaya hidup=1) + 0.363 (nilai yang dianut=1) - 0.151 (kondisi fisik=1) + 1.156 (ekonomi=1) + 1.758 (tuntutan keluarga=1) + 1.029 (profesionalitas=1).

### Diskusi

Dari total 154 orang sampel terdiri dari 71% perempuan dan 29% laki-laki berumur rata-rata 26 tahun dengan umur termuda 22 tahun dan tertua 37 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa saat ini profesi dokter didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki dengan perbandingan yang cukup signifikan 7 : 3. Hasil tersebut sama seperti penelitian di Jerman yang menunjukkan peningkatan proporsi perempuan yang berprofesi sebagai dokter.<sup>10</sup>

Pekerjaan orang tua dokter internsip paling banyak di luar dokter dan tenaga kesehatan yaitu 77,93%, sedangkan orang tua yang bekerja sebagai dokter dan tenaga kesehatan hanya sebesar 22,07% yang terdiri dari dokter spesialis sebanyak 10,39%, dokter umum 7,14% dan tenaga kesehatan lainnya 4,54%. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak banyak sekarang ini orang tua yang berprofesi sebagai dokter, baik spesialis maupun umum dan/atau tenaga kesehatan yang menginginkan anaknya memiliki profesi yang sama yaitu menjadi dokter atau sebaliknya tidak banyak anak dari dokter dan/atau tenaga kesehatan yang menginginkan profesi yang sama seperti orang tuanya.

Dokter internsip paling banyak memilih berkarir menjadi dokter spesialis yaitu sebesar 77,3%, dibandingkan dokter umum hanya sebesar 16,2% dan sisa 6,5% memilih karir lainnya. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian-penelitian lain yang menunjukkan bahwa >70% lulusan dokter berminat menjadi dokter spesialis. Penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat 73,2% dokter peserta internsip di Provinsi Sumatera Selatan menginginkan dokter spesialis sebagai pilihan karirnya.<sup>11</sup> Penelitian terhadap dokter di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Australia, Jerman dan Inggris menunjukkan kecenderungan minat dokter yang kurang untuk memilih berkarir di layanan primer serta kecenderungan meningkatnya minat berkarir di rumah sakit dalam jangka panjang memicu ketidakseimbangan dalam angkatan kerja dokter.<sup>12-15</sup> Berbagai studi di Jerman juga menunjukkan pilihan karir dokter cenderung kepada dokter spesialis dan banyak yang memilih bekerja di wilayah perkotaan.<sup>10</sup>

Hasil penelitian menunjukkan pilihan tempat bekerja paling banyak di Rumah Sakit sebesar 72,1%, lalu kantor/perusahaan 14,3%, klinik 8,4% dan Puskesmas hanya sebesar 5,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa minat dokter untuk bekerja di Puskesmas sangat sedikit. Terdapat lebih dari 85% dokter internsip kurang berminat untuk bekerja di Puskesmas.<sup>3</sup> Penelitian terhadap mahasiswa kedokteran tingkat awal dan tingkat akhir di Polandia menunjukkan mayoritas responden memilih bekerja di rumah sakit dan sekitar 50% memilih karir di luar layanan primer.<sup>16</sup> Data ini menunjukkan bahwa target pemerintah agar mendorong para lulusan dokter berminat bekerja di layanan primer masih jauh dari harapan. Lulusan dokter masih lebih banyak

tertarik menjadi dokter spesialis dan hanya sedikit sekali yang berminat berkarir menjadi dokter umum dan/ atau bekerja di Puskesmas.

Pendapatan yang diinginkan para lulusan dokter juga hampir merata dengan rentang penghasilan sebesar 50-100 juta, 25-50 juta, 10-25 juta masing-masing 35,7%, 31,2% dan 32,5%. Sangat sedikit (0,6%) yang menginginkan penghasilan <10 juta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan lulusan dokter menginginkan pendapatan yang tinggi, dengan rentang tertinggi berkisar 50-100 juta per bulan. Sebagian besar lulusan dokter banyak yang berminat menjadi dokter spesialis dari pada hanya sekedar menjadi dokter umum dengan selisih penghasilan yang jauh berbeda.<sup>8</sup> Status sosial yang tinggi dan bayaran yang mahal menarik minat para lulusan kedokteran untuk berkarir di bidang spesialis dibanding hanya menjadi dokter umum biasa.<sup>9</sup>

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi-square* menunjukkan bahwa beberapa variabel berhubungan signifikan secara statistik dengan pilihan karir dokter internsip Provinsi DKI Jakarta tahun 2020, diantaranya pilihan tempat bekerja, pendapatan yang diinginkan, ekonomi dan profesional pekerjaan. Sedangkan hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik multinominal menunjukkan variabel jenis kelamin, asal universitas, tempat berkerja, penghasilan, gaya hidup dan tuntutan keluarga berhubungan signifikan secara statistik terhadap pilihan karir dokter internsip. Hasil analisis bivariat dan multivariat menunjukkan bahwa lebih banyak determinan eksternal yang justru berhubungan signifikan terhadap pilihan karir dokter dibandingkan dengan determinan internal.

Rencana karir yang dibuat oleh seorang individu akan selalu berkembang sesuai dengan masa perkembangan individu tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwasanya semakin dewasa individu, maka perkembangan kognitifnya akan semakin kompleks. Perkembangan individu dalam proses pilihan karir mencakup tiga fase yaitu fantasi, tentatif, dan realistik. Teori *Ginzberg* mempunyai tiga unsur, yaitu proses (bahwa pilihan pekerjaan itu suatu proses), irreversibilitas (bahwa pilihan pekerjaan itu tidak bisa diubah atau dibalik), dan kompromi (bahwa pilihan pekerjaan itu kompromi antara faktor-faktor lain, yaitu minat, kemampuan, dan nilai). Teori ini yang awalnya berpendapat bahwa proses karir berakhir pada masa awal dewasa dan remaja akhir, kemudian direvisi

pada tahun 1970, yang dirumuskan bahwa proses karir akan berlangsung terus.<sup>17</sup>

Definisi tentang perkembangan karir yang pernah dirumuskan oleh *the national vocational guidance association* sebagai berikut: gabungan faktor-faktor psikologis, pendidikan, ekonomi dan kesempatan yang bersama-sama membentuk jabatan seseorang. Gabungan ini mencakup banyak faktor dari dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>18</sup> Pada hasil penelitian ini faktor eksternal yang berpengaruh signifikan dibandingkan faktor internal terhadap pilihan karir dokter. Kenapa hal tersebut bisa terjadi tentu diperlukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan metode kualitatif secara mendalam menggali faktor-faktor yang sebenarnya paling mempengaruhi pilihan karir para lulusan dokter.

Di sisi lain apakah karir lulusan dokter selama ini sudah sesuai dengan pilihan karirnya dan perkembangan karir para lulusan dokter selama ini didukung oleh kebijakan pemerintah. Tentunya diperlukan analisis lebih lanjut mengenai hal tersebut dan pemerintah diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi pengembangan karir para lulusan dokter. Sehingga kebutuhan dan distribusi SDM dokter umum di layanan primer maupun dokter spesialis di rumah sakit dapat terpenuhi dan merata hingga ke berbagai pelosok dan tanah air Indonesia.

Tidak menutup mata, melalui Badan PPSDM Kementerian Kesehatan, pemerintah sebenarnya telah hadir untuk menjawab tantangan pemenuhan karir para lulusan dokter internsip melalui program nusantara sehat yang bertujuan untuk :

1. menguatkan layanan kesehatan primer melalui peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan dasar di DTPK (daerah terpencil, tertinggal, perbatasan dan kepulauan) dan DBK (daerah bermasalah kesehatan);
2. menjaga keberlangsungan pelayanan kesehatan;
3. menggerakkan pemberdayaan masyarakat dan;
4. memberikan pelayanan kesehatan yang terintegrasi serta meningkatkan retensi tenaga kesehatan yang bertugas di DTPK.

Program ini merupakan program lintas unit utama di Kemenkes yang fokusnya tidak hanya pada kegiatan kuratif tetapi juga promotif

dan preventif untuk mengamankan kesehatan masyarakat (*public health*) dari daerah yang paling membutuhkan sesuai dengan Nawa Cita.

Namun solusi jangka panjang diperlukan untuk memberikan kepastian, perlindungan serta jaminan karir bagi para dokter lulusan internsip di Indonesia agar pelayanan kesehatan di perifer nusantara dapat terpenuhi, bukan melalui program pendayagunaan SDM kesehatan yang instan. Tentunya pemerintah tidak dapat bekerja secara otonom, perlu menjalin kolaborasi dengan instansi terkait dalam hal ini adalah institusi pendidikan yang turut membentuk pola pikir para calon lulusan dokter di Indonesia.

## Kesimpulan

Dokter internsip di Provinsi DKI Jakarta saat ini didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki dengan perbandingan yang cukup signifikan 7 : 3. Paling banyak memilih berkarir menjadi dokter spesialis dengan besar penghasilan yang tinggi dibandingkan menjadi dokter umum. Paling banyak dokter internsip menginginkan bekerja di RS dan sangat sedikit yang menginginkan bekerja di Puskesmas. Lebih banyak determinan eksternal yang berhubungan signifikan terhadap pilihan karir dokter dibandingkan dengan determinan internal.

## Daftar Pustaka

1. Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia. Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Rencana Pengembangan Tenaga Kesehatan Tahun 2011-2025. Kemenkokesra Jakarta, Indonesia. 2013.
2. Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Ketersediaan dan Kekurangan Tenaga Kesehatan di RS Milik Kemenkes dan Pemda Tahun 2010. Badan PPSDM. 2011.
3. Kurniawati B, Huda N, Abrori C, Kusuma IF. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Dokter Internsip untuk Bekerja di Puskesmas. 2013.
4. Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. Data Sumber Daya Manusia Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta per April 2020. Jakarta. 2020.
5. Compton MT, Frank E, Elon L, Carrera J. Changes in U.S. medical students' specialty interests over the course of medical school. *J Gen Intern Med* [Internet]. 2008;23(7):1095–100. Available from: <https://link.springer.com/article/10.1007/s11606-008-0579-z>
6. Swaid A, Elhilu A, Mahfouz M. Medical internship training in Saudi Arabia: interns' views and perceptions. *Adv Med Educ Pract*. 2017;Volume 8:121–8.
7. Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelaksanaan Program Internsip Dokter Indonesia. 2013.
8. Morra DJ, Regehr G, Ginsburg S. Medical students, money, and career selection: Students' perception of financial factors and remuneration in family medicine. *Fam Med*. 2009;41(2):105–10. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/23966447>
9. Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia. Merencanakan Karir Spesialis di Bidang Kedokteran. 2015.
10. Gibis B, Heinz A, Jacob R, Müller CH. The career expectations of medical students: findings of a nationwide survey in Germany. *Dtsch Arztebl Int*. 2012;109(18):327–31.
11. Badriansyah, RP. Analisis Determinan Pilihan Karir Dokter Peserta Program Internsip di Provinsi Sumatera Selatan. Universitas Indonesia. 2018.
12. Deutsch T, Lippmann S, Frese T, Sandholzer H. Who wants to become a general practitioner? Student and curriculum factors associated with choosing a GP career - A multivariable analysis with particular consideration of practice-orientated GP courses. *Scand J Prim Health Care* [Internet]. 2015;33(1):47–53. Available from: <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.3109/02813432.2015.1020661>
13. Kiolbassa K, Miksch A, Hermann K, Loh A, Szecsenyi J, Joos S, et al. Becoming a general practitioner - Which factors have most impact on career choice of medical students? *BMC Fam Pract* [Internet]. 2011;12(1):1–7. Available from: <https://link.springer.com/articles/10.1186/1471-2296-12-25>
14. Thistlethwaite JE, Leeder SR, Kidd MR, Shaw T. THE MEDICAL JOURNAL OF AUSTRALIA. *Med J Aust* [Internet]. 1931;2(4):107–8. Available from: [www.mja.com.au](http://www.mja.com.au)
15. Zerehi MR. Solutions to the Challenges Facing Primary Care Medicine. American College of Physicians Policy Monograph. 2009; 1074039321: 181–233.
16. Gąsiorowski J, Rudowicz E, Safranow K. Motivation towards medical career choice and future career plans of Polish medical students. *Adv Heal Sci Educ* [Internet]. 2015;20(3):709–25. Available from: <https://link.springer.com/article/10.1007/s10459-014-9560-2>
17. Santrock J. Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik). Jakarta: Erlangga. 2002.
18. Winkel WS. Psikologi pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi. 2004. ISBN:9793525169.

